

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti akan memaparkan hasil-hasil penelitian yang telah diperoleh serta menjelaskan temuan-temuan yang relevan sebagai berikut:

1. Identitas Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung Kabupaten Bandung

- a. Profil Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung Kabupaten Bandung
Lembaga penyelenggaraan pendidikan formal ini bernama Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung, terdaftar dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) : 131232040014 dan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 20077984 yang berstatus Swasta dibawah naungan Kementrian Agama. Berdiri pada 3 april 2006 dengan SK Pendirian Sekolah dan Terakreditasi A “Unggul”. MA Al-Hidayah Cikancung Kabupaten Bandung terletak di Jl.Raya Cikancung Kp. Pangauban RT 02 RW 03 Desa Cikancung Kec. Cikancung.
- b. Visi, misi dan tujuan Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung Kabupaten Bandung

- 1) Visi : Adapun Visi Madrasah Aliyah Al- Hidayah Cikancung Kabupaten Bandung adalah:

“Terwujudnya Madrasah Yang Unggul, Terampil, Berakhlak Mulia dan Mandiri”

Agar visi madrasah menjadi lebih mudah diingat, bermakna kuat, dan menarik secara komunikasi publik, maka visi tersebut dibuat menjadi akronim “UTAMA”, dengan masing-masing huruf mewakili nilai inti dari visi sebagai berikut:

- a) *U-Unggul*

Madrasah memiliki keunggulan dalam prestasi akademik, non-akademik, serta tata kelola yang berkualitas,

b) *T-terampil*

Peserta didik menguasai keterampilan abad 21, teknologi, dan kecakapan hidup,

c) *A-Akhlak Mulia*

Mewujudkan peserta didik yang berakhlak karimah, mencerminkan nilai-nilai islam,

d) *MA-Mandiri*

Membangun kemandirian peserta didik dalam berfikir, belajar, dan bertindak.

2) Misi : Dalam rangka mewujudkan visi diatas, maka sejumlah langkah akan dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Hidayah yang dinyatakan dalam rumusan misi MA Al-Hidayah sebagai berikut:

- a) Menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter islami dalam seluruh proses pembelajaran dan kehidupan madrasah,
- b) Meningkatkan mutu pembelajaran yang aktif, inovatif, dan berbasis pada penguatan kompetensi abad 21,
- c) Membentuk peserta didik yang mandiri, berani, dan bertanggung jawab dalam menghadapi tantangan global,
- d) Mendorong partisipasi seluruh warga madrasah dalam membangun budaya mutu dan prestasi,
- e) Menjalin kemitraan dengan orang tua dan masyarakat dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik.

3) Tujuan : Mengacu pada tujuan Pendidikan nasional, tujuan kelembagaan, visi dan misi madrasah, maka Tujuan Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung dirumuskan sebagai berikut:

- a) Menghasilkan lulusan yang memiliki akhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai keislaman,

- b) Meningkatkan hasil belajar siswa dalam bidang akademik dan non-akademik secara berkelanjutan,
- c) Menyiapkan peserta didik yang kompeten dalam menghadapi perkembangan teknologi dan dunia kerja,
- d) Membentuk peserta didik yang mandiri dan adaptif di era global,
- e) Menumbuhkan budaya cinta ilmu, kreativitas, dan kolaborasi dilingkungan madrasah,
- f) Menjadi madrasah yang dipercaya masyarakat karena mutu layanan pendidikan yang unggul.

2. Kondisi Siswa, Guru dan Tenaga Kependidikan MA Al-Hidayah Cikancung Kabupaten Bandung

Adapun rincian keseluruhan siswa-siswi MA Al-Hidayah Cikancung yang akan peneliti sajikan dalam tabel halaman selanjutnya.

Data Peserta Didik MA Al-Hidayah Cikancung

Kelas	Rombel	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
X	7	140	137	277
XI	6	116	132	248
XII	6	113	121	234
Jumlah	19	369	390	759

Tabel 4.1 Data Peserta Didik

Adapun rincian tenaga pengajar berdasarkan latar belakang pendidikan yang terdapat di MA Al-Hidayah Cikancung adalah sebagai berikut :

Tenaga Pendidik MA Al-Hidayah Cikancung

Jenis Kepegawaian	Jenis kelamin		Kualifikasi Pendidikan		Tersertifikat	
	L	P	S1	S2	Sudah	Belum
ASN	-	-	-	-	-	-
GTY	24	15	35	4	24	15

GTT	-	-	-	-	-	-
Jumlah	24	15	35	4	24	15

Tabel 4.2 Tenaga Pendidik

Tenaga Kependidikan MA Al-Hidayah Cikancung

Jenis kepegawaian	Jenis kelamin		Kualifikasi pendidikan		
	L	P	S1	D3	SMA
ASN	-	-	-	-	-
Tendik Yayasan	1	-	-	1	-
Jumlah	1	-	-	1	-

Tabel 4.3 Tenaga Kependidikan

3. Sarana Prasarana

Adapun rincian sarana dan prasarana yang terdapat di MA Al-Hidayah Cikancung akan disajikan dalam tabel berikut sebagai bagian dari data pendukung penelitian ini.

Sarana Prasarana Pendukung Pembelajaran

No	Jenis Sarpras	Jumlah		Jumlah Ideal Yang Seharusnya Ada
		Baik	Rusak	
1.	Kursi Siswa	700	50	
2.	Meja Siswa	450	50	
3.	Kursi Guru di ruang kelas	20		
4.	Meja Guru di ruang kelas	20		
5.	Papan tulis	18	2	
6.	Lemari di ruang kelas	1	1	
7.	Alat peraga fisika	15	3	
8.	Alat peraga biologi	10	2	

9.	Alat peraga kimia	12	5	
10.	Bola sepak	5	1	
11.	Bola voli	15	3	
12.	Bola basket	6		
13.	Lapangan sepak bola/futsal	1		
14.	Lapangan basket	1		
15.	Lapangan bola voli	1		

Tabel 4.4 Sarana Prasarana Pembelajaran

Berikut tabel sarana prasarana pendukung lainnya pada halaman berikutnya.

Sarana Prasarana Pendukung Lain

No	Jenis Sarpras	Jumlah Unit Menurut Kondisi	
		Baik	Rusak
1.	Laptop	6	4
2.	Personal Komputer	40	10
3.	Printer	4	
4.	Televisi	1	
5.	LCD Proyektor	2	1
6.	Layar (Screen)	1	1
7.	Meja guru	30	2
8.	Kursi guru	55	
9.	Lemari arsip	2	1
10.	Kotak obat (P3K)	1	
11.	Pengeras suara	2	1
12.	Washtafel (Tempat Cuci Tangan)	9	1

13.	Handsanitizer	18	
-----	---------------	----	--

Tabel 4.5 Sarana Prasarana Pendukung Lain

Kondisi Bangunan

No	Jenis Bangunan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak ringan	Rusak berat
1.	Ruang Kelas	20	2	
2.	Ruang Kepala Madrasah	1		
3.	Ruang Guru	1		
4.	Ruang Tata Usaha	1		
5.	Laboratorium komputer	1		
6.	Ruang Perpustakaan	1		
7.	Toilet Guru	2		
8.	Toilet Siswa	4		
9.	Masjid	1		
10.	Kantin	2		

Tabel 4.6 Kondisi Bangunan

Penggunaan Tanah

No	Penggunaan	Luas Tanah (m ²) Menurut Status Sertifikat		
		Sudah	Belum	Total
1.	Bangunan	1400	-	1400
2.	Lapangan Olahraga	300	-	300
3.	Halaman	400	-	400

4.	Kebun/Taman	100	-	100
5.	Belum digunakan	2400	-	2400

Tabel 4.7 Penggunaan Tanah

4. Struktur Organisasi MA Al-Hidayah Cikancung

Berikut ini adalah Struktur Organisasi MA Al-Hidayah Cikancung Tahun Pelajaran 2026/2027 sebagaimana tersaji pada tabel di bawah ini.

Struktur Organisasi MA Al-Hidayah Cikancung

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua Yayasan	Hj. Jaronah
2.	Kepala Madrasah	Isa Amsori, M.Pd
3.	Komite	Habibullah, S.Pd.I
4.	Kepala Tata Usaha	Febriyan Ramandika, A.Md
5.	Bendahara	Atiah Munawaroh
6.	Operator	Agus Rizal, S.Pd
7.	Pkm Kurikulum	Haerika Furi, S.Pd
8.	Pkm Kesiswaan	H. Ayi Abdurrohman, S.Pd.I
9.	Pkm Humas	Mulyana, S.Pd.I
10.	Pkm Sarana Prasarana	Atep Amir Hamzah, S.Pd.I
11.	Pembina Osis	Ajang Komaruzaman, S.Pd.I
12.	Kepala Perpustakaan	Tia Santika, S.Pd
13.	Kepala Lab	Kiki Lukmanul Hakim, S.Pd

Tabel 4.8 Struktur Organisasi

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung, peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru melaksanakan pembelajaran, bagaimana bentuk interaksi antara guru dan siswa, serta

bagaimana respons dan keterlibatan siswa selama mengikuti pelajaran SKI.

a. Persiapan Pembelajaran

Pada awal pembelajaran, guru terlebih dahulu memastikan kondisi kelas sudah siap sebelum menyampaikan materi. Hal yang diperhatikan meliputi kesiapan siswa, kerapian, posisi tempat duduk, serta kebersihan ruang kelas. Setelah kondisi kelas dinilai cukup baik, guru berusaha menciptakan suasana yang kondusif agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Guru tidak langsung menyampaikan materi, tetapi terlebih dahulu membangun suasana kelas yang tenang dan menyenangkan. Langkah ini dilakukan agar siswa dapat memusatkan perhatian dan lebih siap menerima materi yang akan dipelajari. Selama pembelajaran berlangsung, guru menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam secara bertahap dan memberikan penjelasan mengenai topik yang sedang dibahas. Guru juga mengaitkan materi dengan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara tersebut, sejarah tidak hanya dipahami sebagai kumpulan peristiwa masa lalu, tetapi juga sebagai materi yang memiliki hubungan dengan kehidupan siswa.

b. Interaksi Guru dan Siswa

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode tanya jawab untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi. Guru memberikan beberapa pertanyaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab. Apabila ada siswa yang belum memberikan respons, guru berusaha membantu dengan memberikan arahan atau menyampaikan pertanyaan yang lebih sederhana. Kegiatan ini menunjukkan adanya interaksi aktif antara guru dan siswa selama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Peneliti juga melihat adanya kesempatan bagi siswa untuk bertanya apabila masih terdapat materi yang belum dipahami. Selain itu, siswa diberi ruang untuk memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang

disampaikan oleh guru. Beberapa siswa terlihat cukup aktif, terutama ketika guru mengajukan pertanyaan atau membuka kegiatan diskusi. Meskipun demikian, tingkat keaktifan siswa belum merata. Sebagian siswa masih cenderung pasif dan lebih banyak menyimak penjelasan guru. Guru juga berusaha menggunakan variasi kegiatan agar pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi secara satu arah. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan pembelajaran memadukan penjelasan materi, tanya jawab, dan diskusi. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa yang aktif terlihat berusaha menjawab pertanyaan, mengikuti pembahasan, dan memperhatikan materi yang disampaikan.

c. Perhatian dan Keterlibatan Siswa

Selama pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa terlihat memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti kegiatan dengan cukup baik. Mereka memberikan respons ketika guru mengajukan pertanyaan serta mengikuti instruksi yang diberikan. Namun, dalam situasi tertentu, beberapa siswa tampak kurang fokus. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut adalah suasana kelas yang terasa panas, terutama karena pembelajaran berlangsung pada siang hari. Keadaan ini membuat sebagian siswa lebih mudah kehilangan konsentrasi. Selain mengamati keaktifan siswa, peneliti juga memperhatikan cara guru membangun komunikasi dengan seluruh siswa. Guru tidak hanya berinteraksi dengan siswa yang aktif, tetapi juga berusaha memberikan perhatian kepada siswa lainnya. Setiap siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Jika terdapat siswa yang belum memahami materi, guru memberikan penjelasan ulang agar siswa tersebut dapat mengikuti pembahasan dengan lebih baik. Guru juga berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak terlalu kaku. Komunikasi dilakukan secara langsung dan disertai pertanyaan yang masih berkaitan dengan materi pembelajaran. Siswa terlihat lebih

responsif ketika pertanyaan yang diberikan berhubungan dengan materi yang telah dijelaskan atau dikaitkan dengan pengalaman yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pengecekan Pemahaman

Pada tahap berikutnya, guru melakukan pengecekan terhadap pemahaman siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan, kemudian mengamati respons siswa. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa sebagian siswa mampu menjawab pertanyaan dengan baik, sementara sebagian lainnya masih membutuhkan arahan dari guru. Untuk membantu siswa yang belum memahami materi, guru memberikan penjelasan kembali mengenai bagian-bagian yang dianggap masih belum jelas. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berusaha memastikan bahwa siswa dapat mengikuti dan memahami pembelajaran yang berlangsung.

Jadi, secara keseluruhan, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung berlangsung melalui beberapa tahapan. Kegiatan tersebut meliputi persiapan kondisi kelas, penyampaian materi, tanya jawab, diskusi, pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta pengamatan terhadap keterlibatan siswa selama pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif dan melibatkan siswa dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan siswa masih beragam. Ada siswa yang aktif menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, dan memberikan tanggapan, tetapi ada pula siswa yang masih pasif atau kurang fokus selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil observasi pengamatan siswa ketika proses belajar.

No	Indikator Minat Belajar	Metode Ceramah	Metode Diskusi
1	Perhatian siswa selama pembelajaran	55 %	85 %

2	Antusiasme mengikuti pembelajaran	50 %	90 %
3	Keaktifan bertanya dan menjawab	45 %	80 %
4	Keaktifan dalam menyampaikan pendapat	40 %	85 %
5	Keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran	50 %	90 %
6	Interaksi antarsiswa	45 %	85 %
7	Ketertarikan terhadap materi SKI	55 %	80 %
Rata-Rata		48,6 %	85 %

Tabel 4.9 Hasil Observasi

2. Hasil Wawancara

a. Hasil Wawancara Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung, yaitu Mulyana, S.Pd.I, diperoleh informasi mengenai kondisi minat belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ketika ditanyakan mengenai minat belajar siswa, guru menjelaskan bahwa minat siswa sangat dipengaruhi oleh cara guru menyampaikan pembelajaran.

Dalam melakukan perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu berusaha memahami karakteristik dan kebutuhan siswa. Guru menjelaskan bahwa setiap siswa memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda sehingga strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan dengan satu cara yang sama kepada seluruh siswa.

“Setiap siswa memiliki karakter dan cara belajar yang berbeda-beda, sehingga guru tidak bisa menggunakan satu cara untuk semua siswa. Oleh karena itu, strategi dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan masing-masing siswa agar pembelajaran lebih efektif dan menarik.” (hasil wawancara dengan M)

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru juga terlebih dahulu menguasai materi yang akan diajarkan dan memahami kondisi kelas.

Guru juga menjelaskan bahwa minat belajar siswa sangat berkaitan dengan cara guru mempersiapkan dan menyampaikan pembelajaran.

“Guru harus menguasai materi terlebih dahulu, mampu mengelola suasana kelas, dan menyampaikan materi dengan cara yang menarik supaya siswa bisa terbawa ke dalam pembelajaran.”
(hasil wawancara dengan M)

Materi sejarah juga perlu disampaikan secara bertahap dan dikaitkan dengan kehidupan siswa agar lebih mudah dipahami. Selain itu, guru memandang pendekatan kepada siswa sebagai bagian penting dalam perencanaan pembelajaran karena guru perlu mengenal karakter dan kondisi emosional siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, tetapi memadukannya dengan tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok.

“Pembelajaran tidak hanya dilakukan dengan metode ceramah, tetapi juga dipadukan dengan tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok agar siswa lebih aktif.” (hasil wawancara dengan M)

Penggunaan metode yang bervariasi tersebut dilakukan agar siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam proses pembelajaran. Setelah materi disampaikan, guru memberikan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Menurut guru, metode yang bervariasi dapat membuat siswa lebih tertarik, aktif, dan lebih mudah memahami pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru juga menggunakan berbagai media untuk membantu siswa memahami materi Sejarah Kebudayaan Islam. Media yang digunakan antara lain buku pegangan guru, buku siswa, HP, dan apabila memungkinkan menggunakan proyektor untuk menampilkan video pembelajaran.

“Dengan memanfaatkan HP, siswa dapat mencari informasi atau materi tambahan yang kemudian dipelajari bersama.” (hasil wawancara dengan M)

Penggunaan media tersebut dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh sumber informasi tambahan.

Selain variasi metode dan media, guru juga berusaha membangun hubungan yang baik dengan siswa. Guru memandang bahwa kedekatan emosional antara guru dan siswa dapat memengaruhi minat belajar.

“Guru perlu membangun kedekatan emosional dan mengenal karakter setiap siswa agar tercipta hubungan yang baik sehingga minat belajar mereka meningkat.” (hasil wawancara dengan M)

Guru juga berusaha membuat siswa merasa dihargai dengan memberikan perhatian dan menanggapi pertanyaan yang diajukan siswa. Dalam melakukan evaluasi, guru tidak hanya melihat hasil belajar siswa, tetapi juga memperhatikan keterlibatan dan pemahaman siswa selama proses pembelajaran. Salah satu bentuk evaluasi dilakukan melalui pertanyaan setelah materi disampaikan. Guru menggunakan pertanyaan tersebut untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari.

Guru juga melihat minat belajar siswa melalui respons mereka selama proses pembelajaran. Perhatian, keberanian bertanya, keterlibatan dalam diskusi, dan keaktifan siswa menjadi bagian yang diperhatikan guru. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui pencapaian materi, tetapi juga menjadi bahan bagi guru untuk melihat apakah strategi pembelajaran yang digunakan sudah mampu membuat siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa adalah kemampuan guru dalam menguasai materi, memilih metode yang tepat, membangun komunikasi, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman.

“Guru harus benar-benar menguasai materi. Selain itu, guru juga harus bisa memilih metode mengajar yang sesuai, supaya

siswa lebih mudah memahami materi dan tidak merasa bosan.”
(hasil wawancara dengan M)

Guru juga menambahkan pentingnya komunikasi dan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran. Media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan minat belajar siswa.

“Peran media pembelajaran itu cukup besar dalam meningkatkan minat belajar siswa.” (hasil wawancara dengan M)

Pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah secara terus-menerus dapat membuat siswa cepat bosan, sedangkan penggunaan PPT, video, gambar, dan HP dapat membuat siswa lebih tertarik, fokus, dan lebih mudah memahami materi. Lingkungan kelas juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

“Kalau suasana kelas nyaman, bersih, kondusif, dan hubungan antara guru dengan siswa maupun antarsiswa baik, biasanya siswa jadi lebih semangat mengikuti pembelajaran.” (hasil wawancara dengan M)

Sebaliknya, suasana kelas yang ribut atau kurang nyaman dapat membuat siswa lebih mudah kehilangan fokus.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penerapan strategi pembelajaran antara lain perbedaan kemampuan dan karakter siswa, kondisi siswa yang tidak selalu memiliki tingkat motivasi yang sama, keterbatasan fasilitas, serta kondisi lingkungan kelas. Dalam kajian penelitian juga ditemukan bahwa rendahnya minat belajar, metode yang monoton, dan keterbatasan waktu dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui perencanaan yang memperhatikan karakteristik siswa, pelaksanaan pembelajaran yang bervariasi, penggunaan media pembelajaran, evaluasi terhadap

pemahaman dan keterlibatan siswa, serta pendekatan emosional antara guru dan siswa.

b. Hasil Wawancara Kepala Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung, Isa Amsori, M.Pd., diperoleh informasi mengenai kebijakan dan dukungan madrasah dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kepala madrasah menjelaskan bahwa upaya tersebut dimulai dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya mempelajari sejarah.

“sejarah tidak hanya menceritakan masa lalu, tetapi juga menjadi pelajaran dari perjuangan para tokoh dan perkembangan agama Islam.” (hasil wawancara dengan IA)

Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa setelah siswa memahami pentingnya sejarah, akan muncul rasa penasaran dan keinginan untuk mengetahui lebih banyak. Rasa ingin tahu tersebut dapat didukung dengan mencari informasi tambahan melalui berbagai sumber, seperti YouTube atau media pembelajaran lainnya.

Mengenai dukungan yang diberikan madrasah kepada guru dalam menerapkan strategi pembelajaran.

“Madrasah memberikan dukungan kepada guru dengan menyediakan berbagai sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran.” (hasil wawancara dengan IA)

Dukungan tersebut berupa penyediaan buku mata pelajaran, meskipun jumlahnya belum mencukupi untuk setiap siswa karena disesuaikan dengan kondisi ekonomi peserta didik. Selain itu, madrasah menyediakan fasilitas berupa Wi-Fi, proyektor, dan laboratorium komputer yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

“Fasilitas tersebut membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik.” (hasil wawancara dengan IA)

Mengenai sarana dan prasarana yang tersedia.

“Sarana dan prasarana yang tersedia di madrasah sudah cukup mendukung pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.” (hasil wawancara dengan IA)

Walaupun fasilitas yang dimiliki belum lengkap, kondisi tersebut menurut beliau bukan menjadi hambatan utama karena keberhasilan pembelajaran juga bergantung pada kreativitas guru dalam memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Kepala madrasah menjelaskan bahwa Wi-Fi, laboratorium, dan penggunaan HP dapat dimanfaatkan siswa untuk mencari informasi, berdiskusi, serta menyimpulkan materi dengan lebih cepat.

Mengenai penilaian terhadap strategi yang diterapkan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan minat belajar siswa.

“Penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah cukup baik karena guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan tidak monoton.” (hasil wawancara dengan IA)

Pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga diselingi dengan diskusi, tanya jawab, dan pemutaran video yang berkaitan dengan sejarah Islam.

“Pembelajaran sejarah memang tidak bisa hanya dilakukan dengan ceramah karena dapat membuat siswa merasa bosan dan mengantuk.” (hasil wawancara dengan IA)

Oleh karena itu, guru perlu mengelola pembelajaran dengan model yang menarik dan menyenangkan. Mengenai kendala yang dihadapi madrasah dalam mendukung minat belajar siswa.

“Kendala madrasah dalam mendukung minat belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sejauh ini tidak terlalu besar dan masih dalam kondisi yang normal.” (hasil wawancara dengan IA)

Kendala yang lebih banyak berasal dari faktor siswa karena setiap siswa memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda-beda. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembelajaran digital seperti perangkat teknologi yang lebih lengkap juga masih perlu dikembangkan. Kepala madrasah berharap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terus

dikembangkan dengan model yang lebih menarik agar siswa tidak menganggap sejarah sebagai pelajaran yang membosankan.

c. Hasil Wawancara Siswa kelas XI

Berdasarkan hasil wawancara dengan lima siswa kelas XI, diperoleh informasi bahwa sebagian besar siswa cukup menyukai mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Para siswa menyampaikan bahwa materi Sejarah Kebudayaan Islam dianggap penting karena dapat menambah pengetahuan tentang sejarah Islam.

“Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka cukup menyukai mata pelajaran tersebut karena materi yang dipelajari dianggap penting dan menambah pengetahuan tentang sejarah Islam.” (hasil wawancara dengan siswa kelas XI)

Namun, beberapa siswa juga menyampaikan bahwa banyaknya materi dan peristiwa sejarah yang harus dipahami terkadang membuat mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Mengenai cara guru mengajar agar pembelajaran menjadi menarik.

“Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang bervariasi, tidak terlalu kaku, mampu menciptakan suasana belajar yang santai tetapi tetap serius, serta menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami.” (hasil wawancara dengan siswa kelas XI)

Pernyataan tersebut merupakan pendapat yang hampir sama dari siswa yang diwawancarai mengenai cara pembelajaran yang mereka anggap menarik dan mudah diikuti. Mengenai metode pembelajaran yang membuat siswa lebih bersemangat.

“Mereka lebih bersemangat mengikuti pembelajaran apabila guru menggunakan metode diskusi, tanya jawab, serta mengaitkan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan tidak membosankan.” (hasil wawancara dengan siswa kelas XI)

Dengan demikian, siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan pembelajaran yang melibatkan mereka secara langsung dan materi yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Mengenai media

pembelajaran yang paling membantu dalam memahami materi Ssejarah Kebudayaan Islam.

“Penggunaan telepon genggam (HP) sangat membantu dalam memahami materi karena memudahkan mereka mencari informasi tambahan melalui internet, terutama saat mengerjakan tugas.”
(hasil wawancara dengan siswa kelas XI)

Selain penggunaan HP, beberapa siswa juga menyukai media pembelajaran berupa video dan presentasi karena membantu mereka memperoleh informasi tambahan mengenai materi yang sedang dipelajari. Mengenai motivasi yang diberikan guru selama proses pembelajaran

“Guru sering memberikan motivasi selama proses pembelajaran.” (hasil wawancara dengan siswa kelas XI)

Bentuk motivasi tersebut berupa nasihat dan dorongan agar siswa tetap semangat belajar. Guru juga menjelaskan pentingnya memahami sejarah Islam sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa mengaku bahwa mereka belum sepenuhnya aktif. Sebagian besar siswa mengaku belum sepenuhnya aktif selama pembelajaran berlangsung.

Mereka lebih sering mendengarkan penjelasan guru dan baru berpartisipasi apabila diminta menjawab pertanyaan atau mengikuti diskusi. Siswa menjelaskan bahwa kondisi tersebut disebabkan oleh rasa malu atau kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat. Mengenai kesulitan yang dihadapi saat belajar Sejarah Kebudayaan Islam Mereka mengalami kesulitan ketika harus mengerjakan tugas sebelum benar-benar memahami materi yang telah dijelaskan

Selain itu, banyaknya materi dan peristiwa sejarah yang harus diingat juga menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Mengenai saran agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam semakin menarik.

“Guru tetap menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, memanfaatkan media pembelajaran yang menarik, menciptakan suasana kelas yang nyaman, serta tetap bersikap profesional sehingga proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.” (hasil wawancara dengan siswa kelas XI)

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang Sesuai dengan Karakteristik Siswa untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung

Bersadarkan hasil observasi guru melakukan perencanaan seperti:

- a. Mengidentifikasi karakteristik siswa guru terlebih dahulu memahami kondisi siswa, seperti tingkat kemampuan memahami materi, minat terhadap SKI, keaktifan, gaya belajar, serta kesulitan yang dialami siswa dalam memahami materi sejarah.
- b. Menentukan tujuan pembelajaran guru menetapkan tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi, tetapi juga mendorong siswa agar aktif, tertarik, dan terlibat dalam proses pembelajaran.
- c. Memilih materi yang sesuai guru menentukan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang relevan dengan tingkat perkembangan siswa dan menghubungkannya dengan kehidupan atau kondisi yang dekat dengan siswa agar materi tidak dianggap hanya sebagai hafalan sejarah.
- d. Menentukan strategi dan metode pembelajaran guru memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa, misalnya diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, atau storytelling. Pemilihan metode dapat disesuaikan dengan kondisi kelas dan karakteristik materi.
- e. Merencanakan penggunaan media pembelajaran guru mempersiapkan media yang dapat membuat pembelajaran lebih

- menarik, seperti video sejarah, gambar tokoh atau peninggalan sejarah, peta, timeline, PowerPoint, maupun sumber belajar digital.
- f. Merancang kegiatan pembelajaran guru menyusun kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, hingga penutup. Misalnya, pembelajaran diawali dengan pertanyaan pemantik atau video singkat, dilanjutkan dengan diskusi dan presentasi, kemudian diakhiri dengan refleksi.
 - g. Merencanakan bentuk keterlibatan siswa karena fokus penelitian Anda adalah minat belajar, guru perlu merencanakan aktivitas yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif, bukan hanya mendengarkan penjelasan guru. Misalnya siswa diberikan kesempatan bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, atau memberikan tanggapan terhadap pendapat teman.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perencanaan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung menunjukkan bahwa guru telah berupaya mempersiapkan pembelajaran dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik siswa. Perencanaan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada bagaimana materi Sejarah Kebudayaan Islam dapat disampaikan kepada siswa, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana materi tersebut dapat diterima, dipahami, dan menarik perhatian siswa.

Hal tersebut terlihat dari adanya upaya guru dalam memahami perbedaan kemampuan siswa, memilih metode pembelajaran yang sesuai, menentukan media yang dapat digunakan, mempersiapkan materi, serta mempertimbangkan kondisi kelas sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Perbedaan karakteristik siswa menjadi salah satu pertimbangan penting karena siswa memiliki kemampuan memahami materi, tingkat keaktifan, keberanian bertanya, dan minat belajar yang berbeda-beda. Dengan demikian, perencanaan strategi pembelajaran yang dilakukan guru tidak bersifat seragam, tetapi

diarahkan agar dapat menyesuaikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Kurniawan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa persiapan pengajaran merupakan fondasi penting yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Persiapan pembelajaran meliputi berbagai komponen, seperti perangkat pembelajaran, bahan ajar, media pembelajaran, metode pengajaran, dan instrumen evaluasi. Berdasarkan teori tersebut, perencanaan yang dilakukan guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung dapat dipahami sebagai tahapan awal yang menentukan arah pelaksanaan pembelajaran. Guru tidak hanya mempersiapkan isi materi, tetapi juga mempersiapkan cara agar materi tersebut dapat disampaikan sesuai dengan kondisi siswa.

Hal ini menjadi penting dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena materi sejarah memiliki cakupan yang cukup luas dan pada kondisi tertentu dapat dipersepsikan sebagai materi yang membutuhkan banyak pemahaman dan ingatan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu mengubah materi sejarah menjadi pembelajaran yang lebih bermakna, dekat dengan kehidupan siswa, dan tidak hanya berorientasi pada hafalan.

Perencanaan tersebut juga menunjukkan adanya usaha guru dalam memperhatikan kesiapan siswa sebelum pembelajaran dimulai. Kesiapan siswa merupakan bagian penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh kondisi siswa sebagai subjek pembelajaran. Suyanto (2013) menjelaskan bahwa tahap persiapan berkaitan dengan upaya mempersiapkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar dan menjadi langkah penting dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Amiruddin (2016) memandang kesiapan sebagai kapasitas fisik, mental, dan kognitif yang mendukung seseorang dalam melaksanakan suatu tindakan. Berdasarkan hasil penelitian, perhatian guru terhadap kondisi

siswa menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai penyusunan perangkat pembelajaran, tetapi juga sebagai persiapan kondisi belajar. Dengan demikian, guru berusaha memastikan bahwa siswa berada dalam keadaan yang memungkinkan untuk menerima materi dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Perencanaan strategi pembelajaran juga terlihat dari upaya guru dalam memilih metode pembelajaran yang bervariasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru tidak menjadikan ceramah sebagai satu-satunya metode dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, tetapi memadukannya dengan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan kegiatan lain yang memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran. Pemilihan metode yang bervariasi tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa karakteristik siswa tidak sama. Siswa yang memiliki kemampuan memahami materi dengan cepat mungkin dapat mengikuti pembelajaran melalui penjelasan langsung, sedangkan siswa yang membutuhkan pengalaman belajar yang lebih aktif dapat dibantu melalui diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok. Dengan demikian, perencanaan strategi pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan memberikan ruang bagi perbedaan kemampuan siswa.

Hal tersebut sejalan dengan Larlen (2013) yang menekankan bahwa kesiapan guru dalam pembelajaran penting untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk menyampaikan materi secara menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif. Dalam konteks penelitian ini, variasi metode dapat dipandang sebagai salah satu bentuk kesiapan guru dalam menghadapi karakteristik siswa yang beragam. Strategi tersebut juga menjadi bagian dari usaha untuk meningkatkan minat belajar karena siswa tidak terus-menerus berada dalam pola pembelajaran yang sama. Variasi metode memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam sehingga siswa memiliki

kesempatan untuk belajar melalui kegiatan mendengarkan, bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun bekerja bersama teman.

Selain metode, perencanaan penggunaan media pembelajaran juga menjadi bagian yang penting. Hasil penelitian menunjukkan adanya pemanfaatan buku, HP, proyektor, video, dan media presentasi dalam mendukung pembelajaran. Pemilihan media tersebut dapat membantu guru menyampaikan materi sejarah dengan cara yang lebih konkret dan menarik. Materi Sejarah Kebudayaan Islam yang berisi berbagai peristiwa, tokoh, perkembangan masyarakat, serta perjalanan peradaban Islam dapat disampaikan melalui berbagai bentuk media sehingga siswa tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal guru. Media juga dapat membantu siswa memperoleh informasi tambahan dan memberikan kesempatan untuk mencari sumber belajar lain yang relevan.

Perencanaan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa juga memiliki hubungan erat dengan minat belajar. Sari et al. (2025) menjelaskan bahwa guru mempunyai peran penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif melalui metode, media, dan strategi yang sesuai dengan siswa. Pembelajaran yang menarik dan kreatif dapat memperkuat dorongan internal siswa untuk belajar. Dengan demikian, perencanaan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung dapat dipandang sebagai langkah awal untuk menciptakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sekaligus membangun minat mereka terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan guru sudah mengarah pada pembelajaran yang mempertimbangkan karakteristik siswa. Guru mempersiapkan materi, perangkat pembelajaran, metode, media, serta mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa. Perencanaan tersebut menjadi penting karena minat belajar siswa tidak dapat dibangun hanya melalui

penyampaian materi, tetapi membutuhkan pembelajaran yang dirancang secara sadar agar siswa merasa tertarik, nyaman, dan memiliki kesempatan untuk terlibat. Dengan demikian, perencanaan strategi pembelajaran menjadi tahap awal yang mendukung terciptanya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih menarik dan berpotensi meningkatkan minat belajar siswa kelas XI.

2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menciptakan Interaksi yang Aktif dan Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan yang dilakukan guru ketika belajar adalah sebagai berikut:

- a. Membuka pembelajaran dengan kegiatan yang menarik, guru mengawali pembelajaran dengan salam, apersepsi, mengaitkan materi sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, serta memberikan pertanyaan pemantik atau menyajikan gambar/video yang berkaitan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian dan membangun kesiapan siswa mengikuti pembelajaran.
- b. Menyampaikan tujuan dan materi pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran serta memberikan pengantar mengenai materi yang akan dipelajari. Penyampaian materi tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi dapat diselingi dengan cerita sejarah, pertanyaan, contoh, gambar, video, atau sumber belajar lainnya agar siswa tidak mudah bosan.
- c. Menerapkan metode atau strategi yang telah direncanakan, guru melaksanakan strategi yang telah dipilih, misalnya diskusi kelompok, tanya jawab, problem based learning, presentasi, atau storytelling. Dalam pelaksanaannya, guru tidak mendominasi pembelajaran, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif.

- d. Menciptakan interaksi antara guru dan siswa, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, meminta pendapat, memberikan kesempatan bertanya, memberikan tanggapan terhadap jawaban siswa, serta memberikan penguatan. Dengan demikian, komunikasi dalam pembelajaran berlangsung dua arah, bukan hanya guru yang berbicara dan siswa mendengarkan.
- e. Menciptakan interaksi antarsiswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara berkelompok, berdiskusi, bertukar pendapat, menyampaikan hasil diskusi, dan memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain. Aktivitas tersebut dapat mendorong siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih terlibat dalam pembelajaran.
- f. Menggunakan media pembelajaran secara langsung, guru menggunakan media yang telah dipersiapkan, seperti video, gambar, peta sejarah, PowerPoint, atau sumber digital. Penggunaan media dapat membantu siswa memahami materi SKI yang bersifat historis sekaligus membuat proses pembelajaran lebih variatif.
- g. Memberikan motivasi dan penguatan, ketika siswa mampu menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, atau aktif dalam diskusi, guru memberikan apresiasi dan penguatan. Guru juga memberikan dorongan kepada siswa yang masih pasif agar berani berpartisipasi. Mengelola kelas agar tetap kondusif dan aktif Guru mengatur pembagian kelompok, mengarahkan jalannya diskusi, mengatasi siswa yang kurang aktif, serta menjaga agar kegiatan pembelajaran tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung menunjukkan bahwa guru berusaha menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi. Siswa juga diberi kesempatan untuk ikut terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyiapkan

kondisi kelas agar lebih nyaman dan kondusif. Guru memperhatikan kerapian siswa, posisi tempat duduk, serta kebersihan kelas sebelum materi disampaikan. Selain itu, guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami hubungan antara sejarah yang dipelajari dan pengalaman mereka. Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa guru menggunakan pertanyaan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, serta berusaha membangun suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran tersebut sejalan dengan pendapat Widyanto dan Wahyuni (2020) yang menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam tahap pelaksanaan, guru menerapkan rencana pembelajaran melalui kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan inti dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti diskusi, tanya jawab, demonstrasi, praktik, maupun kerja kelompok, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, penggunaan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya menunjukkan bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam telah memberikan ruang bagi terjadinya interaksi antara guru dan siswa. Interaksi tersebut penting karena keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh banyaknya materi yang disampaikan guru, tetapi juga oleh sejauh mana siswa terlibat dalam memahami materi tersebut.

Penerapan strategi pembelajaran ini juga menunjukkan adanya upaya guru untuk menghindari pembelajaran yang monoton. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang hanya dilakukan melalui metode ceramah secara terus-menerus dapat membuat siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar. Oleh karena itu, variasi kegiatan seperti tanya jawab, diskusi, dan kerja kelompok dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih beragam.

Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berpikir, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta berinteraksi dengan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa guru berusaha menjadikan siswa sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Lubis (2021) yang menjelaskan bahwa inti dari kegiatan mengajar terletak pada aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan tersebut akan lebih mudah tercapai apabila siswa ikut berperan aktif dalam prosesnya. Oleh karena itu, keaktifan siswa menjadi salah satu unsur penting dalam penerapan strategi pembelajaran.

Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, keterlibatan siswa terlihat melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, dan mengerjakan tugas. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mulai diarahkan pada pembelajaran yang lebih aktif. Namun, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tingkat keaktifan siswa belum sepenuhnya merata. Masih ada siswa yang lebih banyak mendengarkan dan belum percaya diri untuk menyampaikan pendapat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif sudah mulai diterapkan, tetapi keterlibatan seluruh siswa masih perlu dikembangkan secara bertahap. Guru perlu terus memberikan dorongan dan menciptakan suasana yang membuat siswa merasa nyaman untuk berbicara, bertanya, maupun menyampaikan pendapat.

Pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berdiskusi juga berkaitan dengan teori Hidayat et al. (2025) mengenai pembelajaran aktif. Dalam pembelajaran aktif, siswa diberikan ruang yang lebih luas untuk terlibat melalui interaksi dengan materi yang dipelajari. Siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri,

memecahkan masalah, serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berusaha mengaitkan materi Sejarah Kebudayaan Islam dengan kehidupan sehari-hari. Langkah ini penting untuk menjadikan materi sejarah lebih bermakna bagi siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya melihat sejarah sebagai rangkaian peristiwa masa lalu, tetapi juga dapat memahami nilai dan pelajaran yang masih relevan dengan kehidupan mereka. Pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari juga dapat meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran. Penyampaian sejarah secara kontekstual membantu siswa memahami bahwa setiap peristiwa memiliki nilai yang dapat dipelajari dan diterapkan. Oleh sebab itu, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak hanya diarahkan pada kemampuan mengingat tokoh, tempat, dan peristiwa, tetapi juga pada pemahaman terhadap nilai perjuangan, keteladanan, kebijaksanaan, serta berbagai pelajaran dari sejarah Islam. Pendekatan tersebut dapat membantu siswa memahami tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam secara lebih luas. Siswa tidak hanya diharapkan mengetahui fakta sejarah, tetapi juga mampu mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media seperti video, presentasi, buku, dan telepon seluler juga dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Media pembelajaran membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih menarik dan beragam. Selain itu, siswa dapat memanfaatkan media tersebut untuk mencari informasi tambahan yang masih berkaitan dengan materi Sejarah Kebudayaan Islam. Pemanfaatan teknologi juga dapat mendukung pembelajaran yang lebih interaktif selama penggunaannya tetap diarahkan pada tujuan pembelajaran. Dalam konteks ini, telepon seluler tidak hanya digunakan untuk mengakses informasi secara umum, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Dengan bantuan teknologi, siswa dapat memperluas

pengetahuan dan memperoleh informasi tambahan mengenai materi yang sedang dipelajari. Pembelajaran yang menggunakan berbagai metode dan media juga berkaitan dengan indikator minat belajar siswa. Rahmi et al. (2020) menjelaskan bahwa minat belajar dapat dilihat melalui perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa telah memperlihatkan perhatian dan keterlibatan melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, serta mengikuti diskusi. Namun, masih terdapat siswa yang kurang fokus dan belum banyak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan minat belajar belum dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang telah diterapkan perlu terus dikembangkan. Guru dapat menyesuaikan metode, media, dan bentuk kegiatan dengan kondisi serta karakteristik siswa agar lebih banyak siswa yang tertarik dan terlibat dalam pembelajaran.

Secara umum, penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung sudah mengarah pada pembelajaran aktif, meskipun masih menghadapi beberapa kendala. Guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi, menggunakan berbagai metode, memanfaatkan media pembelajaran, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Namun, perbedaan karakter siswa dan kondisi lingkungan kelas masih dapat memengaruhi konsentrasi serta keterlibatan mereka. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana kelas yang panas ketika pembelajaran berlangsung pada siang hari membuat sebagian siswa lebih mudah kehilangan fokus.

Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran perlu dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan situasi nyata di dalam kelas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diterapkan guru telah berusaha membangun interaksi belajar yang aktif melalui variasi

metode, tanya jawab, diskusi, pemberian kesempatan untuk bertanya, penggunaan media, serta pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi dan membangun pemahamannya sendiri. Meskipun demikian, keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan karena setiap siswa memiliki tingkat keberanian, kesiapan, dan karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran dapat berkembang secara lebih optimal.

3. Evaluasi Efektivitas Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung

Berdasarkan hasil observasi, evaluasi yang dilakukan guru adalah:

- a. Mengamati perhatian siswa selama pembelajaran, guru mengamati apakah siswa memperhatikan penjelasan, mengikuti kegiatan, tidak mudah bosan, dan menunjukkan ketertarikan terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam.
- b. Mengamati keaktifan dan partisipasi siswa, guru melihat keterlibatan siswa dalam bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, dan memberikan tanggapan kepada teman.
- c. Memberikan tugas individu atau kelompok, guru memberikan tugas yang berkaitan dengan materi SKI, misalnya membuat rangkuman, mencari informasi mengenai tokoh sejarah, membuat presentasi, atau menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan materi. Dari tugas tersebut guru dapat melihat kesungguhan dan keterlibatan siswa.
- d. Melakukan refleksi pembelajaran, guru meminta siswa menyampaikan pengalaman mereka setelah mengikuti pembelajaran. Misalnya, materi apa yang paling menarik, metode

apa yang disukai, bagian pembelajaran yang dianggap membosankan, dan kesulitan yang dialami.

- e. Meminta umpan balik dari siswa, guru dapat menanyakan secara langsung atau menggunakan lembar sederhana untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap strategi pembelajaran yang digunakan. Misalnya, apakah diskusi, video, cerita sejarah, atau presentasi membuat mereka lebih tertarik mengikuti pembelajaran.
- f. Membandingkan kondisi siswa sebelum dan sesudah strategi diterapkan Guru dapat melihat apakah terdapat perubahan dalam perhatian, antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan siswa. Misalnya, siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih sering bertanya atau mengikuti diskusi.
- g. Melakukan evaluasi dan perbaikan strategi Berdasarkan hasil pengamatan dan respons siswa, guru menentukan apakah strategi yang digunakan perlu dipertahankan, dikembangkan, atau diganti dengan strategi lain yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, evaluasi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang dilakukan guru tidak hanya diarahkan untuk mengetahui pencapaian nilai siswa, tetapi juga digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman, perhatian, keaktifan, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti tanya jawab, tugas, kuis, ulangan harian, dan presentasi. Selain itu, guru juga memperhatikan respons siswa selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya berlangsung pada akhir pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi siswa selama mengikuti kegiatan belajar.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Kurniawan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses sistematis untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mencapai kompetensi

yang ditargetkan serta menilai efektivitas metode dan strategi pengajaran guru. Berdasarkan teori tersebut, penggunaan berbagai bentuk evaluasi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menunjukkan bahwa guru berusaha memperoleh informasi yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa. Evaluasi tidak hanya memberikan informasi tentang hasil akademik, tetapi juga membantu guru mengetahui bagian pembelajaran yang sudah dipahami dan bagian yang masih membutuhkan perbaikan.

Evaluasi terhadap minat belajar juga dapat dilakukan dengan melihat perubahan perilaku siswa selama pembelajaran. Dalam penelitian ini, perhatian siswa, keberanian bertanya, keaktifan menjawab pertanyaan, keterlibatan dalam diskusi, dan antusiasme mengikuti pembelajaran menjadi bagian yang dapat diamati. Hal tersebut penting karena minat belajar tidak selalu dapat dilihat hanya dari nilai hasil evaluasi akademik. Siswa yang memiliki minat belajar dapat menunjukkan perilaku tertentu selama proses pembelajaran, misalnya memberikan perhatian, mengikuti kegiatan dengan antusias, berusaha memahami materi, serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan Rahmi et al. (2020) yang menyebutkan empat indikator minat belajar, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa indikator tersebut telah terlihat dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Siswa menunjukkan ketertarikan melalui respons terhadap pertanyaan dan kegiatan pembelajaran, sementara perhatian dapat dilihat dari kemampuan siswa mengikuti penjelasan guru. Keterlibatan terlihat ketika siswa mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, dan menyelesaikan tugas. Namun, karena masih terdapat siswa yang kurang fokus dan belum sepenuhnya aktif, evaluasi minat belajar perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Evaluasi yang dilakukan guru juga menunjukkan adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran

yang telah digunakan. Guru tidak hanya menilai siswa, tetapi juga melakukan evaluasi terhadap proses mengajar yang telah dilaksanakan.

Hal ini menjadi bagian penting karena strategi yang berhasil pada satu kelas belum tentu memberikan hasil yang sama pada kelas lainnya. Perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa membuat guru perlu melakukan penyesuaian strategi secara terus-menerus. Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi dasar untuk menentukan apakah metode tertentu perlu dipertahankan, dikembangkan, atau diganti dengan metode yang lebih sesuai.

Dalam konteks tersebut, Utomo (2020) menjelaskan bahwa tindak lanjut merupakan tahap lanjutan setelah evaluasi yang bertujuan memperbaiki kelemahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui perubahan metode, penggunaan media yang lebih bervariasi, penyesuaian strategi, pemberian bimbingan tambahan, maupun refleksi guru terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran SKI digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa evaluasi memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar menentukan nilai siswa. Efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar juga dapat dilihat dari adanya perubahan pada respons siswa. Ketika siswa mulai lebih banyak bertanya, memberikan jawaban, mengikuti diskusi, memperhatikan penjelasan, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi, kondisi tersebut dapat menjadi tanda adanya perkembangan minat belajar. Namun, efektivitas strategi tidak dapat dinilai hanya berdasarkan satu indikator. Perlu diperhatikan pula konsistensi siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan memahami materi, keberanian menyampaikan pendapat, serta keterlibatan mereka dalam menyelesaikan tugas.

Dalam hal ini, Meyanti et al. (2019) menjelaskan bahwa ketertarikan terhadap pembelajaran dapat mendorong siswa untuk mencari pengetahuan, berinteraksi, dan terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian, penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat memberikan peluang kepada siswa untuk menunjukkan ketertarikannya melalui berbagai aktivitas. Siswa yang sebelumnya hanya mendengarkan dapat didorong untuk bertanya atau berdiskusi, sedangkan siswa yang sudah aktif dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan pemahamannya melalui presentasi dan kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori tersebut, evaluasi strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung dapat dikatakan telah dilakukan secara cukup beragam dan tidak hanya mengandalkan hasil tes. Guru menggunakan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa sekaligus mengamati proses keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut kemudian dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan strategi pembelajaran. Dengan demikian, efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar tidak hanya ditentukan oleh hasil nilai siswa, tetapi juga oleh perubahan sikap, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Strategi Pembelajaran Guru untuk Meningkatkan Minat Belajar Sejarah Kebudayaan Islam pada Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, kepala madrasah, dan siswa kelas XI, ditemukan bahwa penerapan strategi pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat. Faktor pendukung tersebut berasal dari guru, siswa,

lingkungan sekolah, hubungan antara guru dan siswa, serta penggunaan metode dan media pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat antara lain berasal dari perbedaan karakter dan kemampuan siswa, masih adanya siswa yang kurang percaya diri, keterbatasan fasilitas pembelajaran, banyaknya materi yang harus dipahami, serta kondisi siswa yang terkadang kurang fokus selama pembelajaran.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan strategi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam memilih metode pembelajaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran perlu dilakukan secara fleksibel agar guru dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi yang ditemukan di kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Sartika (2022) bahwa strategi pembelajaran merupakan rangkaian perencanaan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan berbagai komponen pembelajaran, termasuk kondisi peserta didik, metode, media, dan lingkungan belajar.

1. Faktor Pendukung

Salah satu faktor yang paling mendukung penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi dengan karakteristik siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru menyadari bahwa setiap siswa mempunyai karakter, kemampuan, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru tidak menggunakan satu metode secara terus-menerus, tetapi mengombinasikan beberapa metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan presentasi. Guru menjelaskan bahwa variasi metode diperlukan agar siswa tidak cepat merasa bosan dan mempunyai kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam pembelajaran.

Guru tidak hanya menggunakan metode yang dianggap mudah bagi guru, tetapi mencoba menyesuaikannya dengan

kebutuhan siswa. Hal ini penting karena pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki materi yang cukup banyak dan sebagian materi berupa peristiwa sejarah yang membutuhkan penjelasan secara bertahap. Jika guru hanya menggunakan metode ceramah, siswa berpotensi merasa bosan dan kurang terlibat dalam pembelajaran. Sebaliknya, ketika guru menggunakan diskusi, tanya jawab, dan presentasi, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan guru maupun teman-temannya.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Ramadhan et al. (2024) bahwa variasi strategi pembelajaran dapat membantu menciptakan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang lebih menarik sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif. Faktor pendukung berikutnya adalah hubungan yang baik antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru berusaha melakukan pendekatan kepada siswa dengan mengenali karakter mereka dan memberikan perhatian tanpa membedakan.

Berdasarkan penelitian, dapat dipahami bahwa hubungan emosional antara guru dan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam menumbuhkan minat belajar. Siswa cenderung lebih mudah mengikuti pembelajaran ketika mereka merasa dihargai, diterima, dan tidak khawatir melakukan kesalahan. Rasa aman dan nyaman tersebut mendorong siswa untuk lebih berani mengajukan pertanyaan maupun mengemukakan pendapat. Oleh karena itu, pendekatan yang dilakukan guru tidak hanya berperan dalam membangun relasi yang positif dengan siswa, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan mereka.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ariani et al. (2022) bahwa minat belajar dapat tumbuh apabila siswa merasa tertarik, nyaman, dan memperoleh pengalaman belajar yang positif. Faktor pendukung lainnya berkaitan dengan pemanfaatan media

pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, media yang digunakan dalam pembelajaran meliputi buku pegangan, telepon seluler, video pembelajaran, serta proyektor apabila fasilitas tersebut tersedia. Meskipun sarana pembelajaran yang dimiliki belum sepenuhnya memadai, guru tetap berupaya menggunakan fasilitas yang ada secara optimal. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa telepon seluler membantu mereka memperoleh informasi tambahan ketika mengerjakan tugas. Selain itu, siswa merasa lebih tertarik ketika pembelajaran dilengkapi dengan video dan presentasi karena penyampaian materi menjadi lebih bervariasi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas tidak selalu menjadi penghalang utama dalam proses pembelajaran selama guru mampu memanfaatkannya secara kreatif. Media sederhana tetap dapat digunakan untuk menciptakan variasi pembelajaran dan mempermudah siswa dalam memahami materi. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Ramadhan et al. (2024) yang menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami materi sejarah dengan lebih mudah karena menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret. Dukungan juga berasal dari dalam diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku cukup menyukai pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena materi yang diberikan dapat menambah wawasan mereka mengenai sejarah Islam. Beberapa siswa juga menilai pembelajaran menjadi lebih menarik ketika guru menerapkan diskusi, tanya jawab, serta menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa telah memiliki ketertarikan awal terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Awal tersebut merupakan modal penting bagi guru dalam mengembangkan minat belajar siswa. Ketertarikan itu

perlu dipertahankan melalui penerapan metode yang sesuai agar siswa tidak hanya menyukai materi yang dipelajari, tetapi juga terdorong untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor pendukung berikutnya adalah dukungan dari kepala madrasah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala madrasah memberikan penilaian positif terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam.

Menurut kepala madrasah, pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sudah berjalan cukup baik karena guru mampu menciptakan suasana belajar yang kreatif dan tidak monoton. Guru tidak hanya mengandalkan metode ceramah, tetapi juga memadukannya dengan diskusi, tanya jawab, dan pemutaran video. Kepala madrasah juga menyampaikan bahwa pihak sekolah berusaha menyediakan berbagai sarana pembelajaran yang dibutuhkan guru, meskipun ketersediaannya belum sepenuhnya optimal. Dukungan madrasah merupakan salah satu unsur penting dalam penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas, pemberian kesempatan kepada guru untuk menggunakan media pembelajaran, serta dukungan terhadap kreativitas guru dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga masih menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu kendala yang cukup menonjol adalah adanya perbedaan karakteristik dan kemampuan siswa. Guru menjelaskan bahwa tingkat pemahaman dan keaktifan siswa tidak berada pada tingkatan yang sama. Sebagian siswa dapat memahami materi dengan cepat dan aktif mengajukan pertanyaan, sedangkan siswa lainnya memerlukan penjelasan berulang serta pendampingan

tambahan. Guru juga menyampaikan bahwa siswa yang belum memahami materi akan diberikan penjelasan dan latihan tambahan sampai mereka mampu menguasainya. Perbedaan kemampuan tersebut menjadi tantangan bagi guru karena metode yang efektif bagi seorang siswa belum tentu memberikan hasil yang sama bagi siswa lainnya. Oleh sebab itu, guru perlu menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kondisi dan kebutuhan setiap siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Lubis (2024) yang menyatakan bahwa karakteristik peserta didik merupakan salah satu pertimbangan utama dalam menentukan strategi pembelajaran. Hambatan lain yang ditemukan adalah masih adanya siswa yang kurang percaya diri untuk berpartisipasi secara aktif. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku belum mampu terlibat sepenuhnya dalam pembelajaran karena merasa malu atau ragu ketika harus bertanya dan menyampaikan pendapat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dan tanya jawab belum secara otomatis mampu mendorong seluruh siswa untuk berpartisipasi.

Siswa yang kurang percaya diri perlu mendapatkan pendampingan secara bertahap. Guru dapat memberikan kesempatan kepada mereka untuk menyampaikan pendapat terlebih dahulu dalam kelompok kecil sebelum meminta mereka berbicara di hadapan seluruh kelas. Melalui proses tersebut, rasa percaya diri siswa dapat berkembang secara perlahan. Kondisi ini juga berkaitan dengan indikator minat belajar, sebab siswa yang kurang percaya diri mungkin tetap memperhatikan pembelajaran, tetapi belum tentu berani menunjukkan keterlibatannya secara terbuka (Rahmi et al., 2020). Banyaknya materi Sejarah Kebudayaan Islam yang harus dikuasai siswa juga menjadi salah satu hambatan dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa merasa

kesulitan memahami berbagai peristiwa sejarah serta menyelesaikan tugas apabila materi belum dipahami secara menyeluruh.

Materi yang cukup banyak dapat menimbulkan beban bagi siswa, terutama apabila pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan menghafal. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menyajikan materi dalam bagian-bagian yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Materi juga dapat dikaitkan dengan pengalaman atau kehidupan sehari-hari siswa. Penerapan diskusi, penggunaan video, pemanfaatan peta konsep, serta pemberian contoh yang relevan dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih bermakna.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ramli dan Damopolii (2024) bahwa pembelajaran yang bermakna dapat membantu peserta didik memahami materi melalui pengalaman yang memiliki keterkaitan dengan kehidupan mereka. Keterbatasan sarana dan prasarana turut menjadi kendala dalam penerapan strategi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beberapa fasilitas pendukung, seperti proyektor dan media pembelajaran lainnya, belum tersedia secara optimal. Meskipun demikian, pihak madrasah tetap berusaha menyediakan fasilitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kondisi tersebut menuntut guru untuk lebih kreatif dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran. Guru tidak dapat sepenuhnya bergantung pada teknologi, sehingga perlu menyiapkan alternatif apabila fasilitas tertentu tidak dapat digunakan. Buku, papan tulis, kegiatan diskusi, dan berbagai sumber belajar lainnya tetap dapat dimanfaatkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Dengan demikian, keterbatasan fasilitas memang dapat menjadi hambatan, tetapi tidak seharusnya menghentikan pelaksanaan pembelajaran. Hambatan berikutnya berkaitan dengan kondisi dan konsentrasi siswa selama mengikuti pembelajaran. Guru

menjelaskan bahwa terkadang terdapat siswa yang kurang fokus sehingga diperlukan stimulus tertentu untuk mengembalikan perhatian mereka. Upaya yang dilakukan guru antara lain memberikan pertanyaan kepada siswa atau menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar mereka kembali terlibat dalam pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa guru telah memiliki strategi untuk menghadapi masalah konsentrasi siswa. Menurut peneliti, kemampuan guru dalam merespons kondisi kelas secara langsung merupakan hal yang penting karena keadaan siswa dapat berubah selama proses pembelajaran. Guru perlu peka terhadap perubahan perhatian siswa dan segera melakukan penyesuaian agar kegiatan belajar tetap berlangsung secara efektif. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan adanya kebutuhan terhadap penyampaian materi yang lebih sederhana dan tidak monoton. Siswa cenderung menyukai pembelajaran yang menggunakan metode beragam serta berlangsung dalam suasana santai, tetapi tetap serius.

Hal ini dapat menjadi masukan bagi guru bahwa cara menyampaikan materi memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang nyaman tanpa mengurangi kesungguhan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan suasana tersebut, siswa dapat mengikuti pembelajaran secara lebih rileks, tetapi tetap memahami tanggung jawab mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki keterkaitan satu sama lain. Kemampuan guru dalam menggunakan metode yang beragam, hubungan positif antara guru dan siswa,

dukungan kepala madrasah, ketertarikan awal siswa terhadap materi Sejarah Kebudayaan Islam, serta pemanfaatan media pembelajaran menjadi faktor yang mendukung peningkatan minat belajar. Sebaliknya, perbedaan karakteristik siswa, rendahnya rasa percaya diri, banyaknya materi yang harus dipahami, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya konsentrasi sebagian siswa menjadi faktor penghambat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan strategi pembelajaran tidak ditentukan oleh satu faktor saja, tetapi dipengaruhi oleh keterkaitan berbagai komponen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemilihan metode dan media, kondisi peserta didik, hingga evaluasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan et al. (2023) bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh perencanaan, pelaksanaan, pemilihan metode, penggunaan media, kondisi peserta didik, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan kepala madrasah, serta hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas XI Madrasah Aliyah Al-Hidayah Cikancung telah didukung oleh kemampuan guru dalam memvariasikan metode pembelajaran, hubungan yang baik antara guru dan siswa, dukungan dari pihak madrasah, serta ketertarikan siswa terhadap materi sejarah Islam.

Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama berkaitan dengan perbedaan kemampuan siswa, rendahnya rasa percaya diri, banyaknya materi yang harus dikuasai, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya konsentrasi sebagian siswa. Oleh karena itu, guru perlu terus menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi di kelas. Strategi pembelajaran yang baik bukanlah strategi yang berlangsung tanpa hambatan, melainkan strategi yang mampu

menyesuaikan diri dan menemukan solusi ketika menghadapi berbagai kendala. Melalui evaluasi dan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan, strategi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diharapkan dapat semakin meningkatkan minat belajar siswa, baik dalam aspek perhatian, ketertarikan, rasa senang, maupun keterlibatan aktif selama proses pembelajaran (Rahmi et al., 2020; Ariani et al., 2022; Tambunan, 2024).

